

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang sudah dilakukan terhadap pengembangan media kelereng. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

Hasil observasi penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II⁵, terdapat peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media kelereng dan gelas plastik materi operasi hitung perkalian. Hal ini dapat dilihat dari prosentase hasil observasi aktivitas guru pada siklus II yang mencapai 83,33 %, sedangkan pada siklus I hanya mencapai 75%. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 8,33%.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan⁶ pada siklus I dari KKM yang sudah ditentukan sebesar 67 dan kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% menunjukkan bahwa 4 siswa dari 7 siswa mencapai KKM dengan ketuntasan klasikal sebesar 53%, sedangkan 5 siswa tidak memenuhi KKM. Setelah dilakukan refleksi pada siklus II menunjukkan 2 siswa dalam 7 siswa tuntas mencapai KKM. Dengan demikian, diperoleh hasil belajar dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 35%.

⁵ Awaludin Arif Hidayat, "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Perkalian Dengan Menggunakan Media Kelereng Dan Gelas Plastik Siswa Kelas III SDN Jatibanjar Jombang", *Jurnal PGSD*, Vol. 2 No. 3 (2014), 8

⁶ Eni Umi Lestari, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Tentang Operasi Pengurangan Dan Penjumlahan Bilangan Bulat Melalui Media Kelereng Untuk Siswa Kelas 2 SLB Damayanti Ngaglik Sleman", *Jurnal. Exponential*, Vol.2 No. 2 (2021), 252

B. Landasan Teori

1. Hakikat belajar dan pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan dicapai apabila peserta didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya dari segi fisik saja yang aktif dan mentalnya tidak aktif, maka tujuan dari pembelajaran belum tercapai. Hal ini sama saja dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Belajar pada hakikatnya adalah suatu “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar.

Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengelolaan informasi. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja. Salah satu pertanda bahwa orang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada

tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki.⁷

b. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lambah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 32

pendagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.⁸

Karakteristik pembelajaran berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran itu bisa terjadi di mana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa. Mereka dapat memanfaatkan berbagai tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi ajar. Ketika siswa akan belajar tentang fungsi masjid misalnya, maka masjid itu sendiri merupakan tempat belajar siswa. Belajar dan pembelajaran berlangsung, dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁹

c. Keterampilan berhitung

⁸ Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Volume. 3, Nomor. 2*, 338.

⁹ Ngalimun. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap orang yang terampil.

Ketrampilan merupakan kemampuan dasar yang melekat dalam diri manusia, yang kemudian dilatih, diasah, serta dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan guna menjadikan kemampuan seseorang menjadi potensi, sehingga kemudian seseorang tersebut menjadi ahli serta profesional di bidang tertentu. Secara mendasar, keterampilan merupakan kemampuan yang ada pada diri seseorang semenjak lahir. Dengan kata lain, keterampilan merupakan bakat yang melekat sebagai suatu hakikat. Meskipun ada bakat atau potensi dalam diri sudah semestinya untuk terus diasah dan dilatih, agar kemampuan menjadi terus berkembang dengan optimal. Berhitung menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah, berawal dari kata dasar “hitung” yang mempunyai makna membilang yang terdiri dari menjumlahkan, mengurangi, membagi dan memperbanyakkan dsb.¹⁰

¹⁰ Syah Muhibbin.2008. Psikologi Belajar, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada

Kemampuan berhitung adalah kemampuan untuk menggunakan penalaran, logika dan angka-angka. Pengertian kemampuan berhitung permulaan adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan.¹¹

2. Metode Pembelajaran *Small Group Discussion*

a. Pengertian Metode *Small Group Discussion*

Metode pembelajaran *small group discussion* adalah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. *Small grup discussion* juga berarti proses penglihatan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara global dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.¹²

¹¹ Rosa Imani Khan, "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Permainan Bowling Kaleng", jurnal. *Universum* Vol. 10 No. 1 januari 2016. 67

¹² Purwanti, Siwi. 2017. "Penerapan *Small Group Discussion* Uuntuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Mahasiswa PGSD UAD" (2017). PGSDUniversitas Ahmad Dahlan.

Small group discussion sebagaimana pembelajaran kelompok lainnya memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Kooperative learning menghendaki adanya ketergantungan positif saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi.

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Semua grup discussion menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam small group discussion siswa harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota

3) Tatap muka (*face to face interaction*).

Small Group Discussion menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam

itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.

4) Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai ketrampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

5) Proses Kelompok (*Group Processing*)

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.

b. Tujuan Metode Small Group Discussion

Sebagai metode belajar, belajar kelompok diskusi atau Small Group Discussion mengandung tujuan yang ingin dikembangkan.

Tujuan diskusi atau *Small Group Discussion* antara lain

- 1) Agar siswa berbincang-bincang untuk memecahkan masalah-masalah sendiri.
- 2) Agar siswa berbincang-bincang mengenai masalah-masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan sebagainya.
- 3) Agar siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman yang mereka atas pelajaran yang diterimanya, agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Sedangkan menurut Ismail SM tujuan penerapan strategi ini adalah agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Metode *Small Group Discussion* mungkin tidak efektif untuk menyajikan informasi baru dimana peserta didik sudah dengan sendirinya termotivasi. Tetapi diskusi tampaknya sangat cocok ketika guru ingin melakukan hal-hal di bawah ini:

- 1) Membantu peserta didik belajar berfikir dari sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberi mereka praktek berpikir.

- 2) Membantu peserta didik mengevaluasi logika serta bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain.
- 3) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip.
- 4) Membantu peserta didik menyadari akan suatu problem dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah.
- 5) Menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya.
- 6) Memperoleh penerimaan bagi informasi atau teori yang mengkomunteri cerita rakyat atau kepercayaan peserta didik terdahulu
- 7) Mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih jauh
- 8) Memperoleh feedback yang cepat tentang seberapa jauh suatu tujuan tercapai.¹³

Sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar-mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa (*pupil centered instruction*). Seperti pada sistem pendidikan terbuka, tetapi perlu diingat bahwa pada hakikatnya siswalah yang harus belajar. Dengan demikian,

¹³ Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inoatif*, (surakarta: Yuma pustaka, 2009)

proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa, misalnya dengan pendekatan “inquiry-discovery learning”. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar siswa. Sebagai konsekuensi logisnya, guru dituntut harus kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Peran Guru dalam Metode *Small Group Discussion*

Sesuai dengan pengertian mengajar yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab belajar peserta didik. Maka sikap guru hendaknya:

- 1) Mau mendengarkan pendapat peserta didik.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mendengarkan bila guru atau peserta didik lain berbicara.
- 3) Menghargai perbedaan pendapat.
- 4) “Mentolelir” salah dan mendorong untuk memperbaiki.
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
- 6) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja guru.
- 7) Tidak terlalu cepat membantu peserta didik.

- 8) Tidak kikir untuk memuji atau menghargai.
- 9) Tidak mentertawakan pendapat atau hasil karya peserta didik sekalipun kurang berkualitas.
- 10) Mendorong peserta didik untuk tidak takut salah dan berani menanggung resiko.

Dalam pengajaran yang dimiliki dalam metode *Small Group Discussion*, maka posisi dan peran guru harus menempatkan diri sebagai:

- 1) Pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Fasilitator belajar artinya memberikan kemudahan-kemudahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya misal, menyediakan sumber dan alat belajar, menyediakan waktu belajar yang cukup, memberi bantuan, menunjukkan jalan keluar pemecahan masalah, menengahi perdebatan pendapat dan sebagainya.
- 3) Moderator belajar artinya sebagai pengatur arus belajar peserta didik, guru menampung persoalan yang diajukan oleh peserta didik dan mengembalikan lagi persoalan tersebut kepada di lain, untuk dijawab dan dipecahkan. Jawaban tersebut dikembalikan kepada penannya atau kepada kelas untuk dinilai benar salahnya.

- 4) Motivator belajar sebagai pendorong agar peserta didik mau melakukan kegiatan belajar
- 5) Evaluator artinya sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif, guru berkewajiban memantau, mengawasi, proses belajar peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya.

d. Langkah-langkah dalam Metode *Small Group Discussion*

Langkah-langkah penerapan metode *Small Group Discussion* di antaranya :

- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 siswa) dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
- 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) & Kompetensi dasar (KD).
- 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- 4) Pastikan setiap anggota berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- 5) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- 6) Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut (Guru).¹⁴

¹⁴ Stiyoningsih, Wachyu. 2015. "Penerapan Metode *Small Group Discussion* sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab (Studi Eksperimen Pembelajaran Kalam Kelas VIII di MTs Negeri Gombong Tahun Ajaran 2015/2016)" Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

e. Kelebihan dan Kelemahan *Metode Small Group Discussion*

1) Kelebihan Metode *Small Group Discussion*

- a) Semua peserta didik bisa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- b) Mengajarkan kepada peserta didik agar mau menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama dengan teman yang lain.
- c) Dapat melatih dan mengembangkan sikap sosial dan demokratis bagi siswa.
- d) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi siswa.
- e) Mempertinggi partisipasi peserta didik baik secara individual dalam kelompok maupun dalam kelas.
- f) Mengembangkan pengetahuan mereka, karena bisa saling bertukar pendapat antar siswa baik dalam kelompoknya maupun dengan kelompok yang lain.

2) Kelemahan Metode *Small Group Discussion*

- a) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.
- b) Dapat menimbulkan ketergantungan pada kelompok sehingga ia tidak ikut terlibat dalam kegiatan diskusi, karena hanya mengandalkan teman dalam kelompoknya.
- c) Dapat menimbulkan dominasi dari kelompok yang sekiranya lebih banyak dan lebih mampu

mengungkapkan ide sehingga kelompok yang lain tidak memberikan kontribusi yang berarti.

- d) Bagi guru, diskusi kelompok kecil dapat mempersulit dalam mengelola iklim kelas.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media dalam arti sempit berarti komponen bahan dan komponen alat dalam sistem pembelajaran. Dalam arti luas media berarti pemanfaatan secara maksimal semua komponen sistem dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar. Membelajarkan berarti usaha membuat seseorang belajar. Dalam upaya pembelajaran terjadi komunikasi antara pebelajar (peserta didik) dengan pendidik, sehingga proses pembelajaran seperti bagian proses komunikasi antar manusia.¹⁵ Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar.¹⁶

¹⁵ Miftah, "Fungsi Dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa", Jurnal. Kwangsan, Vol. 1 No. 2 (2013) 98

¹⁶ Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), 3

Media pembelajaran adalah suatu alat sebagai perantara untuk pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru baik berupa media cetak atau pun elektronik dan media pembelajaran ini juga sebagai alat untuk memperlancar dari penerapan komponen-komponen dari sitem pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat bertahan lama dan efektif, suasana belajar pun menjadi menyenangkan

Jadi pengertian media pembelajaran adalah sebagai sesuatu bisa berupa alat, bahan, atau keadaan yang digunakan sebagai perantara komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

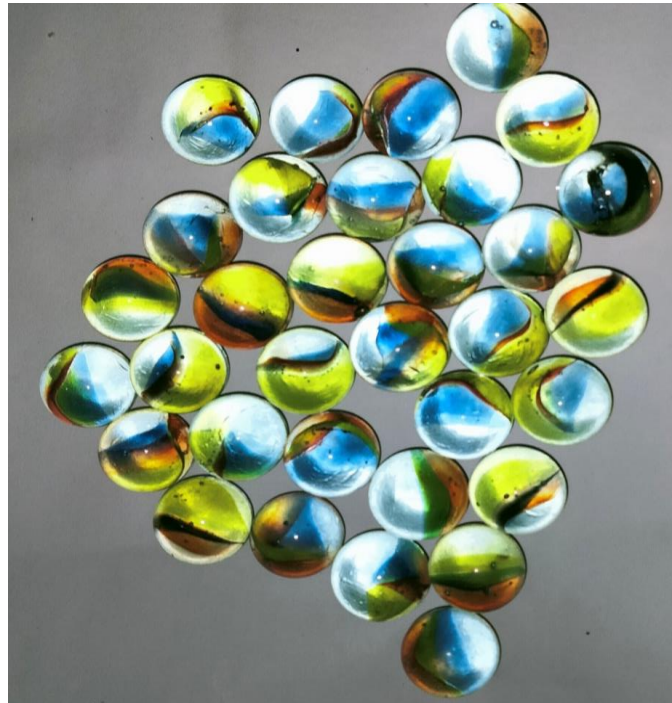
b. Media Kelereng

Media kelereng merupakan media visual yang diproyeksikan. Media kelereng adalah jenis media yang realita atau biasanya disebut dalam bentuk utuh. Media kelereng adalah alat peraga untuk proses pembelajaran berhitung bilangan cacah dengan pendekatan konsep yang menggambarkan secara kongkrit proses perhitungan pada bilangan cacah. Media kelereng merupakan media sederhana yang mudah didapat, mudah dibawa dan tersedia di sekitar peserta didik. Dengan menggunakan media kelereng peserta didik akan lebih mudah memahami konsep penjumlahan pada bilangan cacah.¹⁷

¹⁷ Sufriati, "metode buzz group disertai media kelereng sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SD Negeri 023898 Binjai Utara", Jurnal. Mathematics education and science, Vol. 3, No. 1 (2017)109

Berikut contoh media kelereng:

Gambar 2.1. Media Kelereng



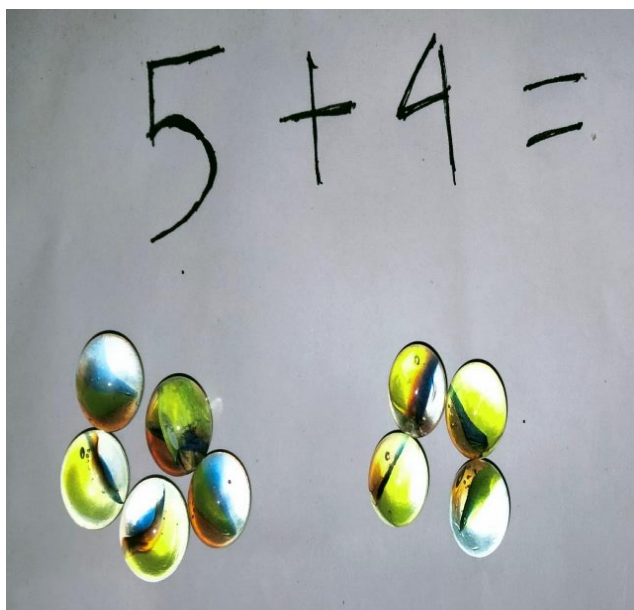
Contoh menggunakan media kelereng:

1) Contoh bilangan $5 + 4 = \dots$

Perhitungan dilakukan dengan media kelereng. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Peserta didik menyediakan kelereng yang akan digunakan untuk berhitung.
- b) Pendidik meminta peserta didik mengambil kelereng sebanyak 5 butir, kemudian peserta didik mengambil lagi sebanyak 4 butir, kemudian diletakkan pada meja.

Gambar 2.2 Contoh Penggunaan Media Kelereng



- c) Peserta didik diminta untuk memecahkan banyaknya jumlah kelereng yang ada di atas meja.
- d) Ada 9 kelereng, maka hasil dari $5 + 4 = 9$.

4. Matematika Bahasab tentang Bilangan Cacah

a. Hakikat Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir. Matematika lebih menekankan kegiatan dalam berpikir penalaran.

b. Fungsi dan Tujuan pembelajaran Matematika di SD

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pelajaran matematika di SD agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.

Menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

c. Operasi bilangan cacah

Bilangan cacah adalah himpunan bilangan bulat yang nilainya tidak negatif, yaitu 0, 1, 2, 3, 4, 5,...dst. Anggota bilangan ini bisa didefinisikan sebagai \mathbb{N} (himpunan bilangan asli, yakni 1, 2, 3, 4, 5,...dst ditambah 0). Ciri utama yang paling mudah dikenali adalah nilainya yang selalu positif dan memiliki angka 0.

Pada pembelajaran bilangan di kelas 1 SD dapat diperkenalkan dengan kegiatan membilang. Terdapat dua hal dalam konsep

membilangan, pertama bisa dilakukan dengan hapalan artinya menyebutkan urutan bilangan tanpa menunjukkan benda konkrit, yang kedua membilang bermakna menyebutkan urutan bilangan dengan disertai benda konkrit. Sesuai dengan tahapan belajar matematika dapat dilakukan dengan benda konkrit, semi konkrit, abstrak. Langkah awal yang tepat dilakukan dengan konsep membilang dengan penuh makna, artinya proses membilang disertai dengan menunjuk benda konkrit. Misalnya ketika mengajarkan konsep bilangan satu “1”, dapat dilakukan dengan menunjukkan satu pensil, satu penghapus dan lain sebagainya.

Setelah konsep membilang telah dipahami dengan baik dan konsep bilangan juga sudah dikuasai maka peserta didik diajak untuk mengenal operasi bilangan. Operasi bilangan merupakan suatu langkah atau cara yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah dalam proses matematika. Penjumlahan adalah salah satu operasi dasar dalam matematika yang digunakan untuk memperoleh jumlah dari dua bilangan atau lebih.¹⁸ Makna dari penjumlahan adalah menggabungkan dua kelompok atau himpunan, jika kelompok A yang anggotanya ada dua anak dengan kelompok B yang anggotanya ada tiga anak maka diperoleh kelompok baru, yang biasa disebut kelompok AB.¹⁹ Berdasarkan uraian tersebut

¹⁸ Nita Ariani, *Ensiklopedia Matematika*, (Bogor: Arya Duta, 2010), 60

¹⁹ Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 27.

dapat disimpulkan bahwa penjumlahan bilangan cacah artinya operasi bilangan hitung yang digunakan untuk mencari hasil atau jumlah dari penjumlahan bilangan cacah {0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10} yang sudah diketahui. Contohnya: $6 + 3 = 9$, $8 + 5 = 13$, $4 + 7 = 11$, $3 + 4 = 7$.